



STRATEGI KETAHANAN INFORMASI MELAWAN “INFODEMIK” DI-COVID-KAN RUMAH SAKIT SAAT PANDEMI COVID-19
Information Resilience Strategy Against “Infodemics” Covid Declared by Hospital During the Covid-19 Pandemic

IMAMA LAVI INSANI

**Alumnus Pascasarjana Ketahanan Nasional, Universitas
Gadjah Mada imama.lavi.i@mail.ugm.ac.id 085155262111**

ABSTRAK. Ancaman nyata yang dirasakan masyarakat luas saat terjadi pandemi covid-19 adalah adanya infodemik yang sebagian besar isinya tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sehingga masyarakat yang benar-benar membutuhkan informasi yang kredibel terkait dengan pandemi mengalami kebingungan. Kebingungan ini dapat berdampak pada cara berperilaku orang menyikapi pandemi. Derasnya arus informasi melalui internet mendukung penyebaran infodemik secara masif. Ketahanan informasi yang tangguh melalui budaya literasi digital dan cara berpikir kritis dapat menjadi salah satu solusi. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi strategi ketahanan informasi yang tangguh dalam melawan ancaman infodemik yang beredar luas di masyarakat yaitu dicovidkan pihak rumah sakit. Penelitian ini merupakan studi deskriptif kualitatif. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dengan metode studi kasus di sosial media twitter. Hasil dari penelitian ini adalah strategi melawan infodemik dapat dimulai dari level terendah yaitu individu dengan melatih berpikir kritis dengan lima pertanyaan sederhana yang disusun oleh Hobbs juga melalui pendekatan manajemen infodemik WHO. Dua hal ini dinilai dapat menjadi alat yang bertujuan untuk meningkatkan ketangguhan bangsa Indonesia dalam menyikapi infodemik agar tidak membahayakan integritas, identitas, serta kelangsungan hidup Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kata kunci: Ketahanan Informasi, Infodemik, Manajemen Infodemik WHO

ABSTRACT. *The threat felt by the society during the Covid-19 pandemic was the existence of an infodemic, which most of the contents cannot be justified. So that people who really need credible information related to the pandemic got a confusion. This confusion can have an impact on the way people behave in response to the pandemic. The vast flow of information through the internet supports the massive spread of infodemics. Strong information resilience through a digital literacy critical thinking culture can be one solution. The main objective of this research is to identify the strategy of information resilience against the threat of infodemic that is widely circulating in the society called tested positive covid from hospital. This research is a qualitative descriptive study. The data used in this study were obtained by using the case study method on social media twitter. The results of this study are strategy against infodemics that can be started from the lowest level, namely individuals by practicing critical thinking with five simple questions compiled by Hobbs also through the WHO infodemic management approach. These two things are considered to be the tools at increasing the resilience of the Indonesian nation in responding to infodemics so as not to endanger the integrity, identity and survival of the Unitary State of the Republic of Indonesia.*

Keywords: *Information Resilience, Infodemics, WHO Infodemic Management*



PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang dimulai pada Desember 2019 telah menyebabkan gangguan sosial dan ekonomi serta menjadi ancaman baru yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap kesehatan masyarakat di seluruh dunia (Dongsong et al., 2020). Virus ini pertama kali terdeteksi di wilayah Wuhan, China dengan persebaran yang begitu cepat. Nama virus baru ini adalah *Novel Coronavirus* atau 2019-nCoV. Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat, seperti common cold atau pilek, dan penyakit yang serius seperti MERS dan SARS.

Dilansir dari laman realtime dashboard WHO, saat ini tercatat 108.579.352 kasus di seluruh dunia dengan jumlah pasien sembuh sebanyak 61.400.000 dan kematian sebanyak 2.396.408. Jumlah kasus terbanyak ditempati oleh Amerika Serikat sebanyak 27.700.000 kasus dan Indonesia menempati peringkat 19 dengan total kasus 1.022.000 (WHO, 2021).

Hal yang terjadi saat terjadi pandemi covid-19 saat ini adalah ketidakpastian, kebingungan, dan keadaan darurat. Hal ini dapat menjadi *stressor* bagi banyak orang. Ketidakpastian yang terjadi meliputi perasaan was-was ketika tidak mengetahui kapan wabah akan berakhir membuat banyak golongan masyarakat terutama golongan menengah ke bawah bingung memikirkan nasib mereka. Dampaknya bisa jadi sama parahnyanya dengan dampak yang ditimbulkan jika terinfeksi virus Corona itu sendiri (Taylor, 2019).

Salah satu dampak nyata yang dirasakan masyarakat luas adalah adanya infodemic. Media yang digunakan dalam persebaran infodemic ini meliputi pemberitaan di media massa, percakapan antarmanusia secara langsung maupun percakapan yang terjadi di sosial media. Pada

sebuah *event* Munich Security Conference yang berlangsung 15 Februari 2020 yang lalu, Dirjen WHO, Tedros Adhanom Ghebreyesus dalam sebuah artikel jurnal mengatakan, "*We're not just fighting an epidemic; we're fighting an infodemic*" (Zarocostas, 2020).

Infodemic sendiri merupakan sebuah kondisi di mana terjadi banjir informasi, yang sebagian besar tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga masyarakat yang benar-benar membutuhkan informasi yang kredibel terkait dengan pandemi tersebut mengalami kebingungan (Yuliarti, 2020). Saat ini arus informasi melalui internet yang begitu mengalir deras turut menjadi pendukung masifnya infodemic.

Menurut APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) penetrasi pengguna internet di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 73,7% meningkat 8.9% dari tahun sebelumnya (APJII, 2020). Masifnya infodemic juga didukung oleh mudahnya mendapatkan informasi dari mana saja, salah satunya adalah sosial media. Sebanyak 51,5% pada survey perilaku pengguna internet mengaku bahwa alasan menggunakan internet adalah mengakses sosial media. Adapun daftar sosial media yang paling banyak diakses adalah Facebook, Instagram, Twitter serta Whatsapp.

Penggunaan sosial media banyak sekali manfaatnya namun juga memiliki celah berupa persebaran misinformasi dan disinformasi yang menjadi bagian dari infodemic. Hasil sebuah survei yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia (MASTEL, 2019) menyatakan bahwa sumber saluran penyebar hoaks terbanyak ialah melalui sosial media yang memiliki angka sebesar 92.40%.

Informasi yang tersebar sering dikomunikasikan dengan cara yang sensasional dan seringkali didukung dengan bukti ilmiah yang lemah. Hal inilah yang memungkinkan telah mempengaruhi perilaku banyak orang di beberapa negara, terutama pengguna yang sering



menggunakan media sosial.

Selain persebaran informasi melalui sosial media, media massa yang beralih ke ranah digital pun turut andil dalam hal ini apalagi belum adanya proses verifikasi data secara administrasi dan faktual oleh Dewan Pers secara menyeluruh pada media online. Menurut Wakil Ketua Dewan Pers, Hendry Ch. Bangun, seperti yang dikutip RMOL.ID, hingga akhir 2019, sebanyak 511 media massa di seluruh Indonesia telah terverifikasi. Dari jumlah tersebut, 211 di antaranya adalah media daring. Lebih lanjut, dalam artikel tersebut juga dijelaskan bahwa lebih dari 5.500 media massa masih menantikan hasil verifikasi, dengan jumlah media siber hampir mencapai 4.000 buah (Yelas Kaparino, 2020).

Penelitian ini membahas bagaimana strategi ketahanan informasi yang dapat dilakukan untuk melawan infodemic yang terjadi di sosial media dengan penggunaan salah satu studi kasus infodemic yaitu dugaan pasien di-*covid*-kan. Tujuannya adalah dapat menjadi rekomendasi bagi perumus kebijakan dalam mengani infodemic yang terjadi di masyarakat luas dan mengurangi dampak negatif yang ditimbulkannya. Selain itu juga bagi peneliti lain agar dapat menjadi pemantik bahan diskusi dan penelitian lanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kasus pada suatu permasalahan yang terjadi di lapangan. Studi yang menjadi objek penelitian ini adalah narasi infodemic dugaan pasien di-*covid*-kan oleh Rumah Sakit yang terjadi di media sosial pada masa pandemi COVID-19 ini. Fenomena ini kemudian dikaitkan dengan konsep teori ketahanan informasi. Selanjutnya diharapkan akan menjadi pengetahuan fundamental untuk dasar penelitian lain dengan kasus tertentu yang lebih spesifik.

Penelitian ini juga merupakan studi deskriptif kualitatif, di mana dalam studi jenis ini, tidak ada upaya membandingkan atau mencari

hubungan antar variabel. Karakteristik lain adalah terkait dengan data-data yang berbentuk kata-kata atau kalimat dan tidak mengandung unsur rumus, perhitungan, dan kuantifikasi (Bungin, 2008).

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dengan metode studi dokumen atau studi literatur. Dalam metode ini, sumber datanya tertulis, baik dalam bentuk cetak maupun daring.

Proses analisis data terbagi menjadi dua bagian, pertama adalah melakukan analisis yang terkait dengan infodemic kasus dicovidkan rumah sakit pada percakapan di sosial media *Twitter*. Kedua, analisis strategi ketahanan informasi untuk melawan narasi infodemic dicovidkan rumah sakit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Ketahanan Informasi adalah sebuah keuletan dan ketangguhan bangsa Indonesia baik secara infrastruktur, suprastruktur, maupun karakter masyarakat dalam mengelola dan menyikapi perkembangan teknologi informasi agar tidak membahayakan integritas, identitas, serta kelangsungan hidup Negara Kesatuan Republik Indonesia (Suprianto & Deden, 2020).

Terkait dengan pembangunan ketahanan informasi maka hal ini dibuat secara beriringan dengan keterbukaan informasi melalui penguatan budaya literasi digital. Sistem ini memerlukan banyak komponen untuk turut andil sebagai bagian dari pertahanan. Komponen ini dapat dimulai dari lingkup terkecil di masyarakat yaitu keluarga, sekolah hingga masyarakat.

Definisi lain terkait dengan ketahanan informasi menurut (Rak et al., 2017) adalah kemampuan sebuah jaringan untuk menyediakan akses kepada pengguna informasi dalam menghadapi berbagai ancaman dan tantangan untuk dapat beroperasi kembali secara normal. Kategori dalam ketahanan informasi dapat berdasarkan toleransi akan sebuah tantangan dan



kepercayaan. Pada kategori ketahanan informasi berdasarkan toleransi, berikut ini beberapa cakupannya:

- a. Survivabilitas didefinisikan sebagai kemampuan sistem untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada pengguna secara tepat waktu saat menghadapi tantangan yang mengakibatkan beberapa kegagalan terjadi, biasanya dalam bentuk serangan terkoordinasi atau bencana skala besar.
- b. Toleransi gangguan mengacu pada kemampuan sistem komunikasi untuk menyampaikan informasi yang relevan kepada pengguna meskipun ada pemutusan atau kegagalan komponen sistem dan informasi repositori selama dan setelah gangguan.
- c. Ketahanan informasi memfokuskan pada kemampuan jaringan untuk mengakomodasi peningkatan volume lalu lintas pertukaran informasi sebagai konsekuensi dari upaya pengguna untuk bertukar informasi selama dan pasca terjadi suatu ancaman dan tantangan.

Pada konteks kepercayaan pada ketahanan informasi berguna untuk menunjukkan jaminan pada sistem komunikasi agar pengguna mendapatkan akses untuk bertukar informasi yang relevan terlepas dari skenario kegagalan. Kepercayaan mencakup dua hal yaitu *dependability* dan keamanan, berikut ini adalah penjelasannya:

- a. *Dependability* memiliki arti kemampuan untuk menyampaikan atau bertukar informasi yang mencakup reliabilitas, integritas, *safety*, keselamatan, dan ketersediaan.
- b. Keamanan informasi adalah kemampuan

sistem komunikasi untuk mempertahankan diri dari akses tidak sah ke pembaruan informasi yang meliputi kerahasiaan, *non-repudiability*, *auditability*, otorisasi, serta otentikasi.

Menurut Dirjen WHO, Tedros Adhanom Ghebreyesus, Infodemik merupakan sebuah kondisi melimpahnya informasi yang masih dipertanyakan keakuratannya selama terjadi pandemi (Rak et al., 2017). Infodemik ini sesungguhnya bukan hal baru dalam masa pandemi dan tidak dapat dihilangkan namun dapat diatur. Namun, pengaturan infodemik mendapatkan tantangan baru dalam pandemi kali ini, karena akses informasi semakin luas, sejak kemunculan internet yang memberikan pengaruh sangat besar dalam kehidupan manusia.

Kemajuan teknologi lewat internet ini turut andil sebagai salah satu sumber penyebaran infodemik mulai dari aplikasi pesan *chat*, media massa hingga media sosial. Riset dari Thelwall terkait dengan kampanye kesehatan masyarakat dengan menggunakan Twitter selama masa pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa media massa berperan penting untuk media penyebaran informasi yang positif dan kredibel (Thelwall & Thelwall, 2020).

Penelitian serupa dilakukan juga oleh Hussain terkait dengan informasi tentang COVID-19 di media massa serta media daring. Menurutnya, dalam konteks ancaman fisik, pembatasan sosial dan pembatasan fisik, peran saluran media massa dan media sosial dalam masyarakat luas baik dalam level pribadi maupun sosial tidak bisa dipandang remeh (Hussain, 2020).

Narasi Infodemik Disinformasi Langsung Dicoovidkan Rumah Sakit

Pada Juli 2020, publik diramaikan dengan



cuitan dari akun @BalqisRrzq (Sandekala) pada 20 Juli 2020 pukul 08.48 WIB. Akun tersebut menginformasikan bahwa pasien di RS Wiyung Sejahtera, Surabaya, dinyatakan positif Covid-19 tanpa hasil tes swab positif dan menuduh RS Wiyung merekayasa status pasien untuk mendapatkan bantuan Rp200 juta per pasien positif dan Rp350 juta per pasien meninggal dunia.

Pihak rumah sakit langsung bergerak cepat dan mengonfirmasi tuduhan yang diberikan salah dan menuntut kembali akun @BalqisRrzq untuk membuktikannya. Kasus ini berujung dengan cuitan klarifikasi dari @BalqisRrzq yang meminta maaf terkait dengan disinformasi pasien dinyatakan positif tanpa hasil tes swab pcr.

Isu dicovidkan oleh pihak rumah sakit tidak berhenti sampai bulan Juli. Ketidakpercayaan pada rumah sakit meningkat karena khawatir tiap pasien yang berobat akan dicovidkan meski sesungguhnya tidak mengidap virus asal Wuhan, China ini.

Pada 4 Oktober 2020 terdapat tagar di twitter yaitu #BongkarMafiaCovidRS seperti pada Gambar 1. Tagar ini memuat informasi terkait dengan narasi pasien dicovidkan dan mafia rumah sakit. Tren tagar ini direkam oleh Drone Emprit telah menarik perhatian netizen di twitter dengan 5.700 tweets dan puncak tagar berlangsung pada 4 Oktober 2020 pukul 12.00 (Ismail Fahmi, 2020).



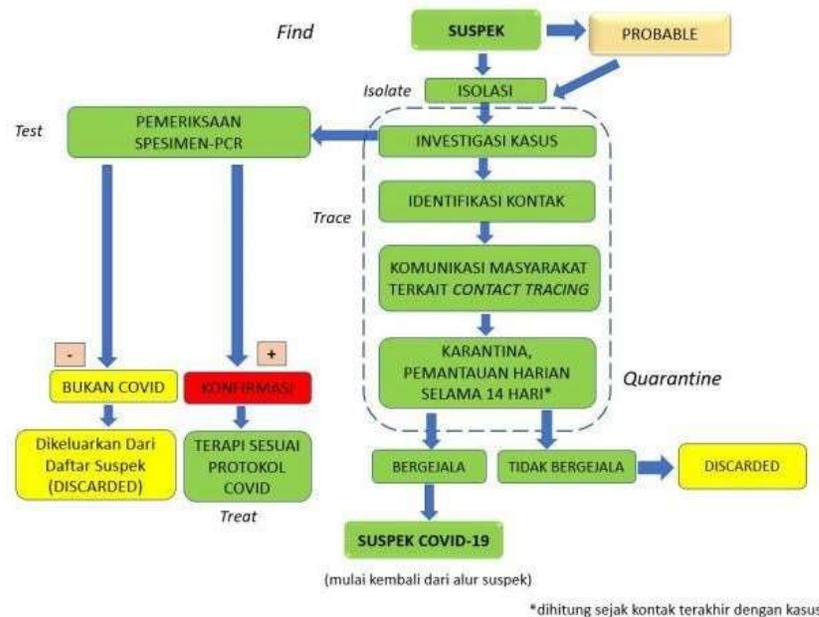
Gambar 1. Tren #BongkarMafiaCovidRS di sosial media Twitter

Narasi #BongkarMafiaCovidRS dimulai saat Ketua Presidium Indonesia Police Watch (IPW), Neta S Pane, yang mendesak Bareskrim Polri harus segera membongkar mafia rumah sakit yang memanfaatkan pandemi Covid-19 untuk meraih keuntungan dengan cara mencovidkan orang sakit yang sesungguhnya tidak terkena covid-19 di beberapa media. Hal ini membuat akun twitter yang membentuk sebuah cluster pada Gambar 2 mencuitkan dan saling berinteraksi. Sebut saja akun @seruanhl, @K0tak_Indonesia, @Rizmaya, @AirinAirin_NZ, dan @NayDonuts.



Gambar 2. Social Network Analysis #BongkarMafiaCovidRS dan bunyi tweet akun @Rizmaya

Padahal semua pasien yang datang berobat ke rumah sakit memang harus mematuhi SOP yang telah ditetapkan dan tidak semua pasien yang datang langsung dicovidkan. Ada serangkaian tes yang dijalani dan semuanya dapat dipertanggungjawabkan. Regulator memberikan instruksi yang termuat dalam pedoman pengendalian covid-19 pada Gambar 3 yang disesuaikan lagi dengan kebijakan yang dirumuskan sendiri oleh Rumah Sakit (Kesehatan, 2020).



Gambar 3 Alur Manajemen Penanggulangan Covid-19

Efek Domino Disinformasi Dicoovidkan Rumah Sakit

Ketidakmampuan untuk membedakan realita yang ada menjadi ancaman bagi masyarakat Indonesia untuk mengakses informasi. Ancaman ini menjadi salah satu isu penting di era keterbukaan informasi saat ini di mana kita dapat memperolehnya dengan mudah. Informasi yang menjadi ancaman ini salah satu berbentuk hoaks atau disinformasi.

Disinformasi atau hoaks pada dasarnya sifatnya manusiawi namun yang berbahaya adalah efek yang ditimbulkan. Setiap manusia pasti pernah melakukan suatu kebohongan. Misalnya saja saat seorang suami yang berbohong dengan mengatakan masakan istrinya enak namun pada nyatanya kebalikannya. Hal ini merupakan suatu bentuk hoaks juga. Efeknya mungkin berada dalam lingkup keluarga saja.

Bandingkan dengan kasus disinformasi dicoovidkan oleh pihak rumah sakit yang dapat berefek panjang dan memiliki efek domino yang bisa berujung fatal. Dimulai dari penyebaran hoaks lalu berujung dengan adanya persepsi yang salah di masyarakat dan efeknya dapat mempengaruhi

tindakan kita jika berhadapan dengan pihak medis. Tindakan ini dapat bermacam bentuknya, dimulai dari hal yang kecil seperti penyangkalan dan diskusi alot yang terjadi di rumah sakit untuk penindakanlanjutan pasien yang mengalami reaktif di hasil rapidnya. Hingga hal yang cukup ekstrim seperti pemulangan pasien yang sudah parah dan memerlukan penanganan ekstra oleh pihak medis. Hal terburuk pun akhirnya dapat terjadi.

Strategi Ketahanan Informasi melalui Literasi Digital Melawan Narasi Infodemik Dicoovidkan Rumah Sakit

Pada bagian sebelumnya yang membahas tentang dampak dari narasi infodemik yang belum jelas kebenarannya membutuhkan solusi yang dapat melawannya.

Saat ini peradaban manusia telah memasuki era ketidakbatasan informasi. Era ini ditandai dengan meluasnya saluran informasi dengan cepat melewati batas-batas yang dahulu menjadi penghalang seperti negara dan antar wilayah kepulauan. Saluran informasi ini pun beragam mulai



dari platform sosial media, forum online, situs berita, dan aplikasi chat.

Ketahanan informasi yang menjadi bagian dari Ketahanan Nasional dapat dimulai dari lingkup paling dasar yaitu ketahanan individu dan keluarga. Hal ini pernah diteliti oleh Garmezy (1984) yang menjadi perintis awal kajian ketahanan (Garmezy et al., 1984).

Ketahanan informasi yang memiliki dua kategori salah satunya adalah kepercayaan, berguna untuk menunjukkan jaminan pada sistem komunikasi agar pengguna mendapatkan akses untuk bertukar informasi yang sifatnya relevan dan asli. Sifat informasi tersebut jauh berbeda ketika dihadapkan dengan infodemik yang informasinya masih dipertanyakan keakuratannya. Strategi melawan infodemik yang bisa dilakukan dari diri kita sendiri adalah dengan melatih berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis fakta dan data. Kata analisis itu sendiri berarti melihat sesuatu dengan hati-hati untuk dipahami (Hartanti, 2020).

Cara untuk mengasah dan melatih berpikir kritis salah satunya adalah melalui lima pertanyaan yang telah disusun oleh (Hobbs, 2011) berikut ini :

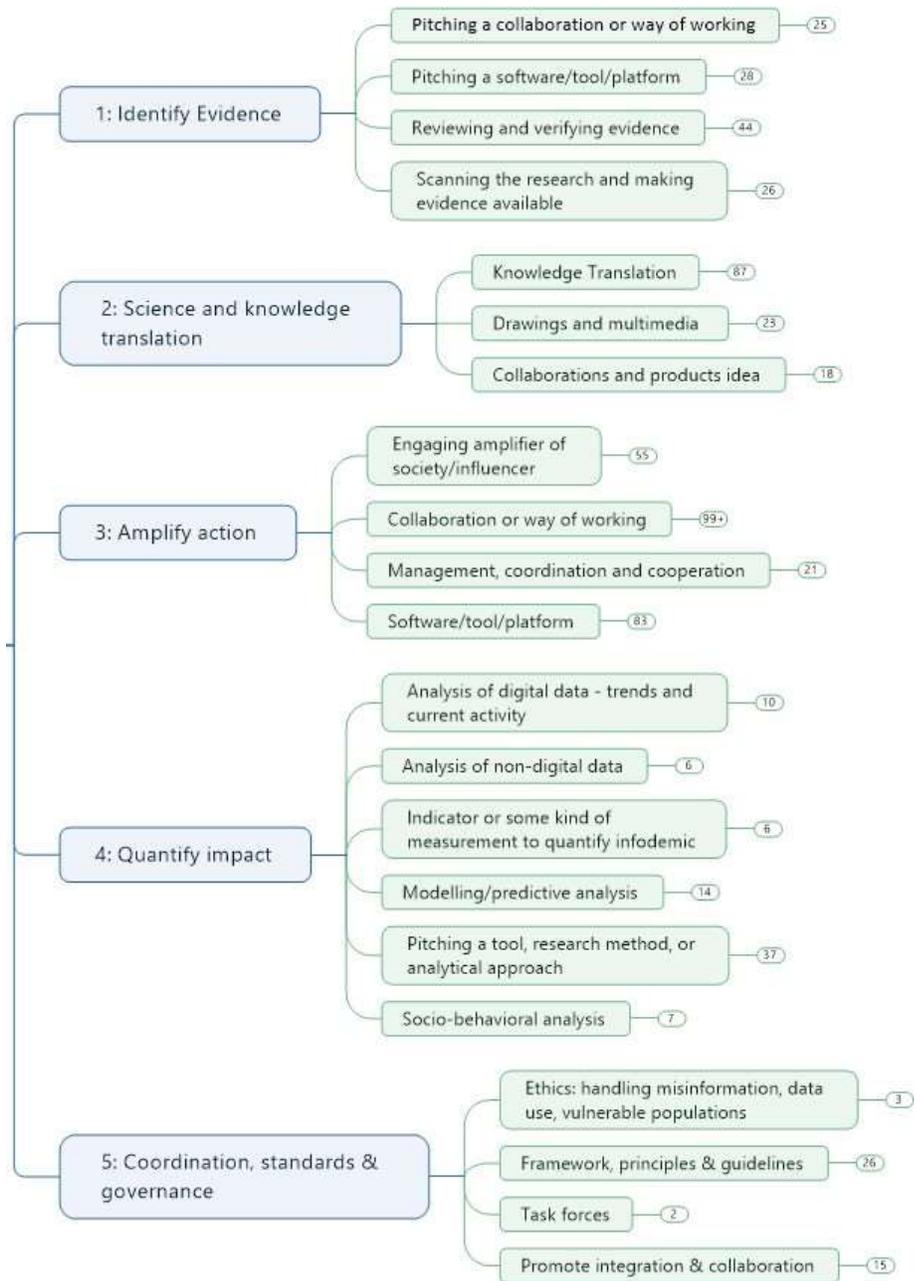
1. Apakah tujuan dari penulis pesan atau berita tersebut?
2. Apa teknik yang digunakan untuk mendapatkan perhatianku?
3. Apa nilai dan cara pandang yang muncul?
4. Bagaimana orang lain kira-kira menafsirkan pesan atau berita ini?
5. Apa yang dihilangkan (ide, opini, dan latar belakang)?

Lima pertanyaan ini diharapkan dapat melatih kita untuk menjadi pembaca aktif dan tidak menerima mentah-mentah narasi yang tersebar di masyarakat (Renee Hobbs, 2011). Kebiasaan untuk latihan berpikir kritis ini dapat dimulai dari diri sendiri dan selanjutnya dapat

diajarkan kepada anggota keluarga lain.

Manfaat dari melakukan analisis berpikir kritis adalah dapat meminimalisir penyebaran informasi yang bias. Sehingga, informasi berhenti di tempat kita dan tidak diteruskan ke tempat lain. Dampak negatif dari infodemik pun akan terhindarkan dan tidak lagi meresahkan masyarakat.

Selain dari sisi ketahanan pribadi dan keluarga yang diasah untuk menjadi tangguh dalam menghadapi infodemik, hal lain yang bisa dilakukan adalah melalui manajemen informasi. WHO merilis sebuah publikasi terkait dengan literasi digital dari sisi manajemen informasi sebagai upaya melawan infodemik pada Gambar 4 berikut ini:



Gambar 4 *Framework* Manajemen Infodemik WHO



Ada lima tahapan yang dapat dilakukan untuk menghadapi infodemik yang terjadi dan sebagian besar berkaitan dengan bagaimana caranya untuk memperkuat dan memperluas jaringan yang kredibel. Jangkauan jaringan yang luas ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan ruang kolaborasi dan koordinasi terkait dengan pedoman dan kerangka kerja, membangun relasi dengan badan-badan PBB, organisasi *fact-checker*, ilmuwan data, komunitas Artificial Intelligence, perusahaan media sosial, dan jurnalis, serta menghasilkan strategi dan alat komunikasi khusus untuk menjangkau semua komunitas dan kelompok rentan. Lima tahapan yang dilakukan sebagai berikut.

1. Semua bentuk intervensi dan pesan informasi resmi harus ada bukti kuat dan sumber ilmunya. Setelah hal ini dilakukan selanjutnya adalah proses penyampaian informasi kepada masyarakat luas. Proses pembuatan pesan informasi yang berbasis keilmuan serta proses diseminasi informasi dapat mengurangi kebingungan dan informasi yang berlebihan.
2. Ragam budaya dan kondisi sosial masyarakat khususnya Indonesia yang beragam, memunculkan banyak persepsi apabila pesan yang telah disampaikan luas ke masyarakat memiliki perbedaan makna. Maka diperlukan adanya proses terjemahan informasi dengan bahasa dan konteks yang mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Tidak perlu ada istilah baru yang sukar dipahami masyarakat luas. Proses penerjemahan ke konteks dan budaya lokal ini dapat melibatkan pemuka adat setempat, organisasi masyarakat dan pemangku kebijakan daerah.
3. Pemerintah dapat berkoordinasi dengan komunitas atau organisasi masyarakat yang memiliki pengaruh besar pada masyarakat. Semua komunitas atau organisasi masyarakat dapat mengambil peran pada

bagian ini seperti dari kalangan agama, profesional, dan lingkungan. Masing-masing dari kalangan tersebut dapat menyampaikan informasi kepada anggotanya dengan cara yang tepat dan diharapkan dapat mengubah perilaku sesuai dengan anjuran pemerintah pusat.

4. Untuk memperkuat analisis dan proses amplifikasi dampak persebaran informasi yang masif dari berbagai sektor yang telah dilakukan oleh pemerintah pusat, maka selanjutnya dapat dilakukan kolaborasi lintas sektor, misalnya dari akademisi, perwakilan masyarakat sipil, dan teknokrat bidang sosial media. Hal yang dilakukan dalam kolaborasi lintas sektor seperti identifikasi *fact checking*, mengukur dampak infodemik, melacak tren informasi yang beredar, serta menganalisis dampak setelah dilakukan proses intervensi ke masyarakat luas.
5. Semua arus informasi yang beredar di masyarakat luas harus dapat dipahami dengan mudah oleh otoritas kesehatan. Oleh sebab itu multi disiplin ilmu diperlukan untuk menangani hal ini. Pakar sosial media yang memantau aktivitas netizen di sosial media dapat bekerja sama dengan ahli sosiologi yang ahli dalam bidang pemahaman perilaku sosial.

Semua proses manajemen infodemik jika diterapkan dengan baik akan membantu dalam proses persiapan dan respon, menginformasikan mitigasi risiko, serta peningkatan melalui *data science* dan perilaku sosial. Hal ini berkaitan dengan ketahanan informasi dalam masa infodemik.

Ketahanan informasi yang diupayakan dari berbagai level mulai dari individu dan keluarga dengan latihan berpikir kritis hingga level manajemen informasi diharapkan dapat menjadi alat yang bertujuan untuk meningkatkan ketangguhan bangsa Indonesia dalam menyikapi infodemik agar tidak membahayakan integritas,



identitas, serta kelangsungan hidup Negara Kesatuan Republik Indonesia.

SIMPULAN

Persebaran informasi yang cepat dan luas dengan adanya internet saat ini jika tidak diimbangi dengan kemampuan menyaring informasi secara tepat dan bijak dapat menjadi boomerang bagi masyarakat luas. Alih-alih ingin mendapatkan informasi secara cepat namun tidak diiringi dengan kemampuan literasi yang tepat maka jadinya akan fatal. Hal inilah yang terjadi saat pandemi yaitu adanya infodemik. Ancaman infodemik saat ini dapat dilawan melalui strategi ketahanan informasi dari level terendah yaitu individu dan keluarga dengan melatih berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis fakta dan data serta perkuat budaya literasi digital yang tepat. Selain itu, WHO telah merilis manajemen infodemik yang membantu dalam proses persiapan dan respon, menginformasikan mitigasi risiko, serta peningkatan melalui *data science* dan perilaku sosial.

Berpikir kritis mulai dari individu dan manajemen infodemik ini dinilai sesuai dengan tujuan ketahanan informasi yaitu meningkatkan ketangguhan bangsa Indonesia dalam menyikapi infodemik agar tidak membahayakan integritas, identitas, serta kelangsungan hidup Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Oleh sebab itu, perlu dirumuskan strategi untuk mengatasi infodemik antareleman pemerintah. Strategi bisa dimulai dengan kampanye cara berpikir kritis dari level individu dan keluarga yang dapat dimulai dari sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan literasi digital dengan manajemen informasi dari level pemerintah. Strategi ini membutuhkan resource yang besar seperti waktu yang cukup lama dan tenaga juga. Oleh karena itu perlu adanya sinergi bersama untuk melawan infodemik ini.



DAFTAR PUSTAKA

- APJII. 2020. *LAPORAN SURVEI INTERNET APJII 2019 – 2020 (Q2)*.
- Bungin, M. B. 2008. *Penelitian kualitatif; komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Dongsong, Z., Zhou, L., & Lim, J. 2020. From Networking to Mitigation: The Role of Social Media and Analytics in Combating the COVID-19 Pandemic, *Information Systems Management. Information Systems Management*, 37(4), 318–326.
- Garnezy, N., Masten, A. S., & Tellegen, A. 1984. The study of stress and competence in children: A building block for developmental psychopathology. *Child Development*, 55(1), 97–111.
- Hartanti, L. E. P. 2020. Analisis Lima Pertanyaan dalam Melatih Kemampuan Berpikir Kritis sebagai Basis Literasi Digital. In *Kolaborasi Lawan (Hoaks) COVID-19: Kampanye, Riset dan Pengalaman Japelidi di Tengah Pandemi* (p. 181).
- Hussain, W. 2020. Role of Social Media in COVID- 19 Pandemic. *International Journal of Frontier Sciences*, 4(2).
- Ismail Fahmi. 2020. *Rumah Sakit antara Covid-19 dan Tudingan Banyak Mafia Rumah Sakit, dan Mengcovidkan Pasien*. <https://Pers.Droneempriit.Id/Rumah-Sakit-Terjepit/>.
- Kesehatan, K. 2020. *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disesase (COVID- 19)*. <https://Covid19.Go.Id/>.
- MASTEL. 2019. *Hasil Survey Wabah Hoax Nasional*.
- Rak, J., Jonsson, M., Hutchison, D., & Sterbenz, J. P. G. 2017. Disciplines and measures of information resilience. *19th International Conference on Transparent Optical Networks (ICTON)*, 1–4.
- Renee Hobbs. 2011. *Digital and Media Literacy: Connecting Culture and Classroom*.
- Suprianto, F., & Deden, E. 2020. Technopolitic di Era Post-Truth. In *Membangun Keindonesiaan dalam Perspektif Ketahanan Nasional* (pp. 229–248).
- Taylor, S. 2019. *The Psychology of Pandemics: Preparing for the Next Global Outbreak of Infectious Disease*. Cambridge Scholar Publishing.
- Thelwall, M., & Thelwall, S. 2020. A thematic analysis of highly retweeted early COVID-19 tweets: consensus, information, dissent and lockdown life. *Aslib Journal of Information Management*, 72(6), 945–962.
- WHO. 2021. *Who Coronavirus Dashboard*. <https://covid19.who.int> Yelas Kaparino. 2020. *Dewan Pers: Sudah 511 Media Massa Yang Terverifikasi Faktual*. Kantor Berita Politik RMOL.ID.
- Yuliarti, M. S. 2020. Literasi Digital dan Infodemik: Sebuah Upaya Menghadapi Banjir Informasi pada Masa Pandemi COVID-19. In *Kolaborasi Lawan (Hoaks) COVID-19: Kampanye, Riset dan Pengalaman Japelidi di Tengah Pandemi* (p. 169). Program Studi Magister Ilmu Komunikasi UGM.
- Zarocostas, J. 2020. How to fight an infodemic. *The Lancet*, 395(10225), 676.